

Tindak Tutur Direktif Guru Olahraga dan Respons Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci

Anggia Puteri¹, Afwa Raufi², Mustikawati Siregar³, Tri Indah Prasasti⁴, Winda Azmi⁵

Universitas Negeri Medan¹, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh², Universitas Negeri Medan³, Universitas Negeri Medan⁴, Universitas Terbuka⁵

Email: anggia@unimed.ac.id, rauffafwa@gmail.com, mustika@unimed.ac.id, sayaindah30@gmail.com, windaazmy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pengamatan terhadap tindak tutur direktif guru mata pelajaran Olahraga dan respons siswa dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci. Tindak tutur ini dibatasi pada tindak tutur direktif berupa bentuk tuturan, strategi, konteks, dan respons siswa dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci. Pilihan pada tindak tutur direktif didasarkan pada kecenderungan guru melakukan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif selalu muncul dalam konteks situasi tutur pembelajaran Olahraga di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran ada lima, yaitu tindak tutur direktif meminta, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur tersebut dilakukan dengan menggunakan empat strategi, yaitu berbicara terus terang tanpa basa-basi, berbicara terus terang dengan kesantunan positif, berbicara terus terang dengan kesantunan negatif, dan berbicara samar-samar dalam konteks proses pembelajaran dan suasana yang berbeda. Dengan tuturan yang diucapkan guru tersebut mendapatkan respons yang berbeda dari siswa. Tindak tutur respons positif dengan strategi berbicara terus terang dengan kesantunan positif dalam konteks proses pembelajaran sedang berlangsung dan situasi pembelajaran tidak ribut. Tindak tutur yang ditanggapi negatif oleh siswa dengan strategi berbicara terus terang tanpa basa-basi dalam konteks pembelajaran dan situasi pembelajaran yang ribut.

Kata Kunci: Direktif, tindak tutur, konteks, respons siswa

Pendahuluan

Idealnya, dalam melakukan komunikasi, seseorang harus berbicara dengan tindak tutur yang santun. Hal tersebut dibenarkan oleh sejumlah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Getkham (2014) di Thailan mengungkapkan bahwa seseorang yang bertindak tutur dengan santun cenderung akan mendapat respons yang santun pula. Puteri & Wulandari (2022) menyatakan bahwa diperlukan strategi dalam berkomunikasi, agar komunikasi berjalan lancar. Temuan tersebut mendukung pernyataan Salom & Monreal (2019) di Kanada. Salom & Monreal (2019) menemukan bahwa pemilihan cara bertutur yang tepat dapat membangun solidaritas dalam komunikasi. Hal tersebut diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Yule (2006:114) menyatakan bahwa strategi

bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbtb), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (btbdkp), (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (btbdkn), (4) strategi bertutur samar-samar (bss), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (bdh).

Tindak tutur guru berperan penting dalam proses pembelajaran (Sari, 2017). Dalam interaksi di kelas, tindak tutur guru merupakan sarana untuk mendidik, membimbing, dan mengajarkan pelajaran kepada siswa. Itulah sebabnya seorang guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap apa yang disampaikan guru.

Setiap tuturan guru pastilah mengandung maksud tertentu. Maksud yang sama dapat saja diujarkan dengan tuturan yang berbeda-beda karena setiap penutur mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam melakukan tindak tutur. Tindak tutur ini bukan hanya digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan juga dalam pembelajaran lain, seperti dalam mata pelajaran Olahraga (Nuraeni, Kusnuraeni, dan Priyanto, 2019). Strategi yang digunakan oleh penutur berdasarkan pertimbangan agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan penutur. Selain itu, dalam bertutur seorang penutur harus mengetahui dengan siapa berbicara, kapan, dimana, topik, dan situasi yang sedang berlangsung agar tujuan dari ujaran penutur tersampaikan (Fitriyani & Andriyanti, 2020).

Observasi dilakukan di SMA Negeri 2 Kerinci. SMA Negeri 2 Kerinci merupakan salah satu SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kerinci. Lokasi sekolah itu tidak berada di depan jalan raya sehingga lokasi sekolah bisa dikatakan sebagai lokasi yang nyaman untuk belajar karena tidak bising karena lalu lintas kendaraan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru cenderung menggunakan komunikasi satu arah dalam pembelajaran Olahraga. Siswa sulit memahami tindak tutur guru, dan sebagian guru olahraga masih ada yang tidak bisa menggunakan tuturan direktif dengan baik. Dilihat dari bentuk tindak tutur yang digunakan, guru sudah menggunakan tindak tutur yang variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran Olahraga tersebut didominasi oleh tuturan yang menuntut siswa harus melakukan apa yang disampaikan guru atau disebut juga dengan tindak tutur direktif.

Pembelajaran tidak berhasil jika tidak terdapat respons siswa. Mulyana (2007: 260) menyatakan, “respons verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.” Suatu sistem verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Respons nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2007:343). Selain itu, Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1992:166) membagi respons menjadi dua bagian, yaitu (a) Respons positif, yaitu sebuah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada. (b) Respons negatif, yaitu bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau mempertlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

Fenomena tersebut perlu dikaji lebih lanjut supaya terungkap interpretasi tindak tutur yang digunakan guru dan respons siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Mata Pelajaran Olahraga dan Respons Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru Mata Pelajaran Olahraga yang direspons positif dan negatif oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang direspons

positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci, dan (3) mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif yang direspons positif dan negatif oleh siswa dalam proses belajar di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tindak tutur guru dalam pembelajaran Olahraga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Data dikumpulkan dari proses pembelajaran Olahraga secara langsung. Objek dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama karena penelitalah yang menentukan sumber data dan mengamatinya. Setiap anggota peneliti sama-sama mengumpulkan data dan melakukan proses penelitian secara bersama-sama hingga akhir. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam, tabel analisis data, alat tulis, dan lembar pencatatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur direktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC dimaksudkan bahwa peneliti merekam tindak tutur berbahasa di dalam beberapa LDBI tanpa keterlibatannya berbicara dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat (Mahsun, 2006).

Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan cara berikut ini. (1) Mentranskripsikan dan menginventarisasikan tindak tutur direktif guru mata pelajaran Olahraga di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci dalam proses pembelajaran yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur dalam tindak tutur direktif guru mata pelajaran Olahraga di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci saat proses pembelajaran berlangsung, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur, 4) menganalisis data berdasarkan berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks situasi tutur, 5) melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur menyuruh, (2) memohon, (3) menyarankan, (4) menuntut, dan (5) menantang. Bentuk tindak tutur, strategi, dan respon siswa yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel I berikut ini.

Tabel 1
Tindak Tutur Direktif Guru Mata Pelajaran Olahraga dan Respons Siswa dalam
Poses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Menyuruh	143
2	Memohon	68
3	Menyarankan	73
4	Menuntut	52
5	Menantang	95
Jumlah		431

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru lebih banyak menggunakan tindak tutur jenis menyuruh daripada jenis tindak tutur yang lain. Guru cenderung menggunakan tuturan direktif menyuruh karena jarak kekuasaan antara penutur lebih besar dari mitra tutur. Selain itu, usia penutur lebih tua daripada mitra tutur. Penggunaan tindak tutur menyuruh tersebut bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, pengetahuan, dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari. Bentuk tindak tutur tersebut digunakan dalam berbagai kegiatan saat proses belajar mengajar.

Tuturan menyuruh dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 143 tuturan. Bentuk tuturan menyuruh dengan penanda kesantunan *coba*, seperti tuturan berikut ini.

(1) Coba Radit, *shooting* ke gawang!

(Guru menyuruh siswa untuk menendang bola ke dalam gawang. Penanda tuturan menyuruh adalah “coba”). Pada tindak tutur menyuruh di atas, guru menggunakan penanda kesantunan *coba* agar tidak terkesan memaksa terhadap siswa, sehingga siswa mau mencoba apa yang disuruh oleh guru. Walau tidak memaksa, kata *coba* mengandung kesan yang tegas dan tidak basa-basi.

Tindak tutur direktif jenis menyuruh lebih banyak direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan direktif menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi akan direspons nonverbal positif oleh siswa. Hal ini karena oleh kondisi siswa yang lebih mudah paham terhadap tuturan langsung sehingga mereka melakukan apa yang dimaksud dalam tuturan guru tersebut.

Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 68 tuturan. Tindak tutur memohon disampaikan guru agar siswa melaksanakan tindakan yang diperintahkan guru. Tindak tutur memohon dilakukan dengan sedikit berharap, misalnya ditandai dengan kata *Bapak ingin*, *Bapak berharap*. Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 73 tuturan.

Tindak tutur direktif menyarankan disampaikan ketika guru memberi saran kepada siswa, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran, maupun tidak. Bentuk tuturan menyarankan dengan penanda kesantunan *saran*, seperti tuturan berikut ini.

(2) Bapak sarankan semua penjaga gawang mengenakan sarung tangan yang tertutup penuh, bukan yang setengah.

Tuturan ini diujarkan guru ketika siswa akan melaksanakan praktik olahraga di lapangan. Guru menyarankan kepada siswa untuk memakai sarung tangan yang menutup penuh bagian tangan sampai ke ujung jari. Tuturan ini diujarkan guru dengan strategi bertutur dengan kesantunan positif. Hal ini ditandai dengan adanya penanda berupa kata sapaan *Bapak*.

Tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 52 tuturan. tindak tutur direktif menuntut disampaikan untuk mengharuskan siswa melaksanakan perintah ataupun menagih janji pada siswa. Bentuk tuturan menuntut dengan penanda kesantunan *harus*, seperti tuturan berikut ini.

(3) Semua pemain harus aktif, Bapak akan ambil nilai individu.

Tuturan ini dituturkan guru kepada seluruh siswa dengan strategi bentuk tindak tutur dengan kesantunan positif agar siswa aktif dalam melakukan praktik dan memperoleh nilai sesuai dengan yang mereka inginkan.

Tuturan menantang ditemukan sebanyak 95 tuturan. Tuturan direktif menantang dilakukan guru dengan maksud siswa merasa tertantang kemampuannya atau mendapat kesan diuji untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan guru. Bentuk tuturan menantang dengan penanda kesantunan *tantang*, seperti tuturan berikut ini.

(4) Bapak tantang kalian untuk melakukan tiga kali *shooting* dengan berhasil.

Tindak tutur menantang ini disampaikan agar lebih berusaha untuk mendapatkan nilai maksimal dan lebih fokus dalam mengerjakan tantangan.

Konteks Situasi Tutur

Konteks penggunaan strategi bertutur yang ditemukan dalam bertutur langsung tanpa basa-basi pada proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci, ditemukan tindak tutur direktif yang menggunakan kata sapaan kekerabatan yaitu *Bapak*. Hal tersebut karena tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran dilakukan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur.

Pada tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Olahraga di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci, ditemukan 4 situasi tutur, yaitu situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut, situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut, situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut, dan situasi topik sensitif dan suasana tidak ribut.

Berdasarkan temuan penelitian berkaitan konteks situasi tutur, tindak tutur direktif guru sering dilakukan pada situasi tutur direktif tidak sensitif dan suasana tidak ribut. Tindak tutur direktif pada topik yang tidak dapat menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat tindak tutur direktif dilakukan, suasana pembelajaran dalam keadaan tenang.

Respons Siswa

Respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci ditemukan dalam empat bentuk respons, yaitu respons verbal positif, respons verbal negatif, respons nonverbal positif, dan respons nonverbal negatif.

Tabel 2
Respons Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif Guru Mata Pelajaran Olahraga dalam Poses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci

No.	Respons Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Respons verbal Positif	106
2	Respons verbal Negatif	67
3	Respons nonverbal Positif	174
4	Respons nonverbal negatif	84
Jumlah		431

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sesuai prosedur dan teori yang digunakan, respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci dibagi atas dua, yaitu (1) respons verbal, dan (2) respons nonverbal.

Respons verbal merupakan tanggapan siswa yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Respons secara verbal dalam penelitian ini yaitu sebanyak 173 dari 431 tuturan. Respons verbal ini juga terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Respons verbal positif merupakan tanggapan siswa dalam bentuk bahasa dengan ungkapan yang baik, santun, dan halus sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Respons positif ini ditemukan sebanyak 106 dari 431 tuturan. Sebaliknya, respons verbal negatif merupakan tanggapan

siswa melalui bahasa yang kurang sopan, kasar, dan berkonotasi tidak baik. Respons siswa yang negatif ini ditemukan terhadap 67 tuturan guru.

Respons siswa kedua terhadap tindak tutur guru adalah respons nonverbal. Respons nonverbal ini merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru tidak melalui bahasa, tetapi berupa ekspresi wajah, gerak tubuh, perilaku, dan emosi. Respons nonverbal ditemukan sebanyak 258 dari 431 tuturan yang terdiri atas 174 respons nonverbal positif dan 84 respons nonverbal negatif. Respons nonverbal positif merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur guru melalui ekspresi wajah yang baik, sopan, dan perilaku yang tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Respons nonverbal negatif merupakan tanggapan siswa dengan ekspresi wajah dan tingkah laku kurang sopan dan menyinggung perasaan orang lain. Bentuk respons verbal positif merupakan respons yang dominan ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci. Diikuti dengan respons nonverbal positif, misalnya menganggukkan kepala ketika diminta diam. Respons yang diberikan siswa juga tidak terlepas dari strategi dan kesantunan guru dalam melakukan tindak tutur. Guru yang melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi bertutur yang tepat dan santun akan menghasilkan respons yang positif dari siswa. Tingkat kesantunan tuturan guru juga memberikan pengaruh terhadap respons yang diberikan siswa.

Dominannya respons verbal positif yang diberikan siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci tidak terlepas dari ketepatan penggunaan bentuk dan strategi bertutur oleh guru tersebut. Kesantunan yang digunakan oleh guru dalam tindak tutur sangat memengaruhi respons tersebut. Respons verbal positif dominan ditemukan karenan komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Siswa yang dominan berwatak keras akan memberikan respons yang positif dengan penggunaan strategi bertutur dengan kesantunan positif dan strategi bertutur samar-samar.

Tindak tutur direktif yang cenderung direspons verbal positif oleh siswa adalah tindak tutur direktif jenis menyuruh dengan strategi bertutur basa-basi kesantunan positif pada konteks situasi tutur tidak sensitif dan tidak ribut. Konteks situasi tutur tidak sensitif diartikan sebagai tuturan dengan topik pembicaraan yang tidak menyinggung perasaan siswa (sesuai materi pembelajaran), dan situasi tidak ribut diartikan sebagai kondisi kelas yang tenang ketika pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ini cenderung direspons positif oleh siswa karena tergolong melindungi muka pelaku tutur (siswa) dengan penggunaan strategi yang tepat. Tindak tutur direktif jenis menyuruh termasuk dalam tuturan yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa rata-rata merespons tindak tutur guru dengan respons nonverbal. Hal tersebut terjadi karena komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran cenderung dua arah. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi tersebut. Selain itu, guru juga mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan memilih jenis dan strategi bertutur yang tepat sehingga siswa terdorong memberikan respons nonverbal yang positif..

Simpulan

Bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci ada lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Sementara itu, konteks penggunaan strategi tindak tutur dalam tuturan direktif guru pada proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci menggunakan sapaan kekerabatan kekerabatan seperti Bapak karena tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran digunakan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur. Tindak tutur yang dilakukan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat tindak tutur direktif dilakukan, situasi kelas dalam keadaan tidak ribut.

Respons yang didapatkan dari masing-masing tuturan itu berbeda beda. Dari 173 tuturan yang direspons siswa secara verbal, 106 tuturan direspons positif dan 67 tuturan direspons negatif. Artinya, 24,59 % siswa merespon secara positif dan 15,54 % siswa merespon negatif. Begitu juga respons nonverbal terhadap tindak tutur guru. Respons nonverbal siswa terhadap tindak tutur guru ditemukan 258 tuturan. Respons tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Respons positif ditemukan 174 tuturan dan respons negatif 84 tuturan atau 40,37 % direspons positif dan 19,49 % direspons negatif. Berkaitan dengan respons siswa terhadap tindak tutur guru dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 2 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa dalam berbahasa maupun berperilaku tergolong baik.

Adapun saran terkait tindak tutur direktif guru dan respons siswa dalam proses pembelajaran disarankan untuk penelitian lebih lanjut, yaitu agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti lebih dalam mengenai strategi dalam melakukan tindak tutur.

Referensi

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS IKIP Padang
- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani, S. & Andriyanti E. (2020). Teachers' and students' politeness strategies in EFL classroom interaction. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*. 4(2).
- Getkham, K. 2014. Politeness strategies in thai graduate research paper discussion: implications for second/foreign language academic writing. *English Language Teaching*, 7(11), 159—167.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, N. Kusnuraeni, M. & Priyanto, A. 2019. Bahasa Indonesia sebagai Pengantar dalam Dunia Pendidikan di MI Hajaratul Fath Cimahi Utara. *Jurnal Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 2(5), 707-714.
- Puteri, A. & Wulandari. 2022. Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Fokus Bertanya secara Lisan dalam Webinar. *Jurnal Pendekar*. 5(4), 12-17.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmati "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Erlangga.
- Salom, L.G. & Monreal, C.S. 2009. Interacting with the reader: politeness strategies in engineering research article discussion. *International Journal of English Studies*, 175—189.
- Sari, R.I. 2017. Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. *Jurnal KEMBARA*. 3(1), 79-97.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.